

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pluralisme agama merupakan pemahaman manusia terhadap keberagaman antar agama, suku dan budaya. Pluralisme secara harfiah tersusun dari dua bahasa yaitu dari kata plural yang memiliki arti keberagaman sedangkan isme diartikan sebagai pemahaman. Pluralisme merupakan kebebasan manusia untuk memilih agama sesuai ungkapan kata hatinya tidak ada paksaan ataupun dorongan dari orang lain. Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat harus kita sadari bahwa agama itu banyak bukan hanya satu saja yang memiliki agama melaikan orang lain pun memiliki agamanya masing-masing, dengan adanya keberagaman ini kita harus mengakui bahwa setiap agama berhak untuk melakukan apapun selagi itu tidak merugikan agama yang lain. Maka dari itu adanya pluralisme agama ini memberikan dampak bagi manusia untuk bisa saling menghormati dengan cara bertoleransi sehingga tidak terjadinya pertentangan antar umat beragama. (Budhy Munawar Rachman, 2018)

Agama memiliki pengajaran yang berbeda dalam membimbing umat beragamanya untuk bersikap toleransi. Adanya pengajaran setiap umat beragama memberikan nilai kedewasan iman agar setiap umat beragama memiliki iman yang kuat. Sehingga dengan iman yang kuat, memunculkan sikap yang tinggi untuk menerima perbedaan. Dengan memahami perbedaan pluralisme mempunyai tempat yang khusus agama islam. Menurut epistemologi setiap pemeluk agama pasti memiliki pandangan terhadap agama nya sendiri terutamanya memiliki pandangan bahwa agamanya yang benar dari pada agama lain, namun pada saat yang bersamaan ia harus menyadari bahwa pemeluk agama lain memiliki pemikiran yang sama sehingga di bedakanya hanya dengan tatacara beragama, beribadah dan keyakinanya. (Budhy Munawar Rachman, 2018)

Pluralisme agama sudah tentu pasti, bahwa pembahasan mengenai Tuhan setiap agamapun tidak akan bisa karan tuhan memiliki realitas absolut, yang dikatakan Tuhan tidak bisa di namakan apalagi di gambarkan, karena Tuhan bersifat misteri. Menurut epistemologis jika suatu agama memiliki pemikiran untuk merumuskan segalanya, apalagi bisa merumuskan tentang Tuhan maka dia adalah Tuhanya, jika agama memiliki landasan seperti itu agama bukan lagi jalan untuk menju Tuhan. Pluralisme merupakan teori yang di dukung oleh umat islam karna pluralisme sudah ada dalam isi alquran, dengan adanya pluralisme menunjukan bahwa tuhan menciptakan keberagaman dan perbedaan, sehingga pluralisme memperkenalkan bahwa di kehidupan ini ada perbedaan yang beragama dari bentuk ideologi, sosial, ras, suku hingga kebudayaan lainnya.(Budhy Munawar Rachman, 2018)

Pluralisme sangat mengakui dengan beragama seseorang akan mendapatkan keselamatan. Sehingga setiap agama mempercayai adanya teori soterologi, teori ini sangat berkaitan dengan agama yang membawa pada keselamatan, sudah tentu jelas pemeluk agama memiliki keyakinan, bahwa agamanya yang akan membawa keselamatan bagi diri nya, tidak di pungkiri lagi agama lain juga pasti memiliki pemikiran yang sama karna setiap agama memiliki cara yang berbeda untuk mencapai keselamatan pada hari kiamat. (Budhy Munawar Rachman, 2018)

Setiap negara yang memiliki keberagaman beragama dari setiap penganut yang ada di haruskan untuk bisa saling menghormati terhadap adanya kebebasan beragama. Sehingga setiap orang beragama bebas untuk meyakini agamanya masing-masing tanpa adanya komflik antar pemeluk agama. Perbedaan merupakan perwujudan dari pluralisme agama yang harus di perhatikan oleh banyak orang hingga keberagaman ini sampai pada pokok yang paling inti. Dalam inti pembahasan mengenai agama-agama menjadi pusat pembahasan yang paling menarik untuk orang-orang di setiap kalangan ataupun generasi.(Muhammad, 2021)

Pada saat ini masyarakat memandang pluralisme sebagai permasalahan yang serius terutama dalam tatanan sosial. Indonesia terkenal akan keberagaman dari suku, etnik hingga kebudayaan yang menimbulkan masyarakat plural, adanya masyarakat plural menimbulkan beragam potensi yang memunculkan konflik, sehingga masyarakat seperti itu belum terbentuk didalam dirinya konsep kesadaran multikulturalisme. Dengan pemahannya terhadap multikulturalisme masyarakat bukan hanya memahami tentang perbedaan kelompok melainkan tentang hidup bersamaan dengan dibersamai perbedaan. Idahnya hidup di tengah-tengah perbedaan agama memberikan pemahaman dan pembelajaran yang lebih, karna untuk mencari tau tentang perbedaan bukan hanya sekedar dari agama sendiri melainkan dari agama-agama yang lain. Perbedaan yang selalu memberikan pembelajaran kehidupan bagi manusia mau itu secara individu ataupun kelompok. Adanya pluralisme agama memberikan pemahaman yang luas akan makna toleransi yang nanti nya bisa di terapkan oleh beberapa pemaku agama, pandangan terhadap menyikapi agama-agama banyak sekali pandangan tentang klaim kebenaran.(Sumbulah & Nurjanah, 2013)

Klaim kebenaran terbagi menjaddi tiga klaim kebenaran dimulai dari klaim kebenaran inklusivisme, eksklusivisme dan pluralisme memiliki pandangan yang berbeda namu memiliki beberapa kesamaan terhadap menyikapi kebenaran. Setiap agama pasti memiliki pandangan yang berbeda dalam memandang tuhan, alam semesta dan pola pikirnya. klam terhadap kebenaran Tuhan sering di bicarakan termasuk dengan keberadaan Tuhan yang hanya satu, pluralisme agama yang menganggap bahwa suatu kepercayaan terhadap kebenaran Tuhan itu hanya hal satu namun pluralisme menganggap bahwa suatu kesamaan berupa agama memiliki kesamaan yang sama dalam menyikapi kesetaraan. Pluralisme tidak menyalahkan adanya pola pandang terhadap kebenaran kebaikan, selagi itu baik bagi kedaulatan dan semua kalangan. Penerimaan pluralisme akan menggap itu benar karna sikap toleransi beragama,

cara pandangan pluralisme sangat di perlukan, karna dengan adanya pluralisme agama ini kesetaraan agama itu sama tanpa ada agama yang di spesialkan. Yang membedakan agama terlihat dari cara mereka beribadah, kitab suci dan lainnya. Pluralisme yang menggap bahwa agama adalah sama dan memiliki satu tuhan namun yang membedakan hanyalah cara beribadahnya cara seperti itu agar tidak terjadinya pertikaian. Hal ini dipertegas bahwa yang membedakan agama hanyalah dengan cara ritual dan ibadahnya saja yang berbeda, pandangan ideologi inilah yang dikatakan sebagai ideologi pluralisme agama. (Arroisi & Sari, 2021)

Pluralisme agama memiliki isu yang berbeda-beda dari setiap zaman, bahkan dari dulu hingga sekarang isu yang selalu di bicarakan dan hangat di perbincangkan ialah isu keberagaman (pluralism agama). Isu ini biasanya lahir di tengah-tengah keberagaman antar agama-agama yang saling berlawanan. Isu yang membuat agama menjadi perselisihan biasanya isu yang membahas tentang keyakinan. Simbol dari keyakinan seseorang terlihat dari apa agamanya. Sehingga untuk menilai seseorang dalam cara pandang berpikrinya bisa dilihat dari agamanya, karna setiap agama pasti memiliki pengajaran terhadap umatnya.

Setiap agama pasti akan memiliki rasa bahwa agamanya yang paling benar sebagai mana kaum-kaum inklusivisme yang memandang pendapat agamanya saja yang benar dan tidak mengakui adanya kebenaran dari agama lain sehingga kaum-kaum inklusivisme sangat sulit menerima adanya agama yang lain. Keegoisan dari beberapa agama yang akan memunculkan permasalahan hingga peperangan sekalipun, agama memiliki cara pandangan yang berbeda dalam menyikapi kebenaran sehingga setiap orang selalu mendahulukan ego yang tinggi sehingga setiap agama merasakan dirinya memeluk agama seolah-olah agama dirinya yang paling unggul kalim ini merupakan klaim inklusivisme. Maka dari itu adanya permasalahan seperti itu menimbulkan keyakinan baru, yang disebut doktrin keselamatan. Munculnya

keyakinan terhadap doktrin keselamatan ini bahwa surga di tentukan oleh penganut agama tertentu saja, sedangkan neraka khusus untuk orang yang berbeda agamanya.(Komaidi, 2017)

Adanya Doktrin keselamatan dari setiap agama pastinya itu semua sesuai pengajaran dari agama yang dianutnya. Doktrin keselamatan kadang kala membanding-bandingkan agama nya sendiri dan agama yang lain. Yang paling berbahaya dari doktrin keselamatan ini mengajarkan bahwa agama lain itu salah dan agama lain tidak akan selamat. Dari adanya pengajaran setiap agama yang mengambil poin tentang keselamatan umat beragama memberikan pemahaman yang ada pada pengajaran setiap agama seolah-olah menghilangkan peran Tuhanya untuk menentukan masuk surga atau neraka. menghilangkan peran Tuhan seolah olah dalam segala ketentuan manusia masuk surga seolah-olah bisa ditentukan dengan adanya aturan dari setiap agama yang dianutnya.

Di era zaman yang sekarang ini, para teologis memiliki tantangan yang sangat besar, karna melihat keadan yang sekarang dimana banyak sekali keberagaman agama, suku dan budaya hingga adat istiadat yang berbeda terutama dalam tatanan beragama. Pada masa sekarang ini dimana orang yang beragama mampu mendefinisikan dirinya ditengah-tengah kehidupan agama-agama lain. (Komaidi, 2017)

Dengan cara seperti itu pastinya akan memunculkan konflik dari setiap agama, konflik yang bernuansa agama pada era seakarang mengakibatkan terjadinya pandangan agama sebagai alat bagi mereka. Dalam tatanan legalitas politik dan kekuasaan atau intervensi negara terhadap agama sampai munculnya kezoliman. Akibatnya lahirlah ekspresi dari setiap agama terutama dalam hal spiritualitas, majunya teknologi, informasi hingga jenis lainnya tidak memberikan kesejahteraan dan ketenangan, sehingga pencarian solusi yang tidak di dapatkan oleh setiap individu menghasilkan pemikiran baru dan menjadi titik temu diantara keduanya yaitu pluralisme agama. (Havis Aravik, 2018)

Menurut individu dari setiap kalangan umat beragama bahwa dengan adanya pluralisme agama sangat menjanjikan dan meyakinkan nilai kemanusiannya. Adapun dalam kajian pluralisme yang dinamakan teologi agama-agama sangat menekankan sikap yang dewasa yaitu mementingkan berteologi dalam konteks agama-agama. Dengan berteologi agama kita mampu berdialog dengan agama-agama lain sampai mencoba memahami hal yang baru dari agama lain, sehingga memulai dengan mendiskusikan dan mendalami tentang bagaimana dengan tuhan yang mempunyai atau memiliki jalan keselamatan. (Havis Aravik, 2018)

Pluralisme yang merupakan kemajemukan menjadi tantangan bagi semua kalangan umat beragama terkhusus bagi agama-agama besar seperti Kristen, Islam dan Yahudi. Adanya pendekatan yang eksklusif digunakan atau dilakukan oleh agama ini selama sekian lamanya. Kehadiran pluralisme di era sekarang suatu keharusan yang khusus bagi masyarakat yang majemuk, Pluralisme agama yang merujuk pada Pancasila merupakan bineka tunggal ika terkhususnya bagi sila ke 3 yaitu persatuan Indonesia namun hal ini bukan hanya kesatuan saja yang di pentingkan, karna jika hanya kesatuan saja maka akan hilangnya perbedaan. maka dari itu perbedaan harus tetap di hargai dan di hadirkan karna Indonesia ini merupakan negara yang sudah memberikan jaminan persamaan dan saling menghargai antar agama atau kelompok. (Budhy Munawar Rachman, 2018)

Pemikir pluralisme agama yang sangat terkenal ia adalah john hick menurutnya bahwa pluralisme agama harus bisa menghindari klaim yang merujuk pada satu agama atas agama yang lainnya secara normatif. John hick pun tidak setuju dengan adanya suatu pernyataan dari kaum kristiani yang mengatakan bahwa agamanya lah yang memiliki kebenaran lebih dari pada agama yang lainnya. karna menurut john hick pluralisme harus menghindari dari penggunaan istilah bagi pemeluk agama dengan sebutan islam anonim, Kristen anonim, budha anonim dan sejenisnya. john hick memiliki cara untuk

memahami yang lebih arif tentang kebenaran antar agama-agama, bahwa setiap agama seperti memiliki jalan atau memberikan persentasenya masing-masing untuk menuju kepada satu yang tunggal adalah Tuhan yang memberikan perdamaian, keselamatan serta kebenaran di muka bumi ini. (Budhy Munawar Rachman, 2018)

Dikatakan dalam surat Al-hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Yang artinya kata allah kami ciptakan engkau dari laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu itu dari kafilah dari suku-suku agar bisa saling kenal-mengenal (Qs. Al-hujurot ayat 13:26).

Ayat ini sering dikaitkan oleh kalangan orang-orang mufasir atau ahli tafsir sebagai ayat yang mengakui pluralisme agama dengan keberagaman hingga kebhinekaannya, di antara umat manusia sebagai bukti pengakuan pada pluralism atau multikulturalisme. azumadri azra menegaskan bahwa pemahaman pluralism agama cenderung sering terlihat dari tubuh agama islam itu sendiri. Seperti halnya beragamnya aliran, mazhab, politik, itu semua hanyalah perbedaan penafsiran dari satu teks al-quran. Maka dari itu keberagaman dari satu tubuh yaitu islam sendiri memiliki keberagaman dan tidak bisa di elakan. (Quran Kemenag, 2022)

Pluralisme agama sangat di terapkan di kaum muslimin dan di terapkan di kesehariannya hingga terciptanya syair tentang pluralism agama. Syair merupakan karya tulis yang memiliki makna, sehingga syair di tafsirkan sebagai bentuk karya sastra yang memiliki pesan singkat dalam karyanya, terciptanya syair yang membawa pesan khusus membawa manusia untuk membuatnya dengan versi-versi berbeda, dari mulai pembahasan mengenai agama, cinta, budaya, kebahagiaan ataupun yang lainnya. Untuk menafsirkan butuh penghayatan dalam setiap bait yang diciptakan, penempatan bahasa dalam setiap bait syair berbeda dengan bahasa yang sering di ucapkan pada umumnya, bahasa syair seakan-akan memiliki kata yang khusus, sehingga

penempatan bahasa yang indah sangat di perlukan agar terciptanya syair yang berkualitas(M. Guntur Sandi Pratama, 2021)

Menurut Riffaterre syair yang indah adalah syair yang mampu di pahami dan di mengerti oleh pembacanya ataupun pendengarnya, karena syair dalam menyampaikan segala sesuatu harus memiliki tata bahasa yang di susun dengan sedemikian rupa sehingga syair menyampaikan pesanya secara tidak langsung. Dalam penyampaian syair secara tidak langsung itu merupakan adanya Tarik yang di sukai oleh setiap orang dibandingkan dari karya sastra yang lain. Riffaterre mengatakan dari maksud syair dalam penyampaiannya secara tidak langsung merupakan cara agar si pendengar bisa merasakan alur syair yang di lontarkan. (Syafethi, 2016)

Syair merupakan lantunan kata bahasa yang memiliki tanda dari setiap makna dalam bait perbaitnya. Dalam memaknai syair, sang pencipta syair harus memahami kemana arah syair ini di tujukan agar si pembaca mampu memaknai dari setiap syairnya. Dalam hal pemaknaan syair tidak sembarangan seseorang memaknai syair karna setiap syair memiliki tanda khusus dalam pemaknaanya sehingga syair harus di di bedah dengan kerangka semiotika, supaya bisa memaknai syair dengan baik dengan menggunakan analisis semiotik. (Syafethi, 2016)

Tokoh sufi Jalaludin Rumi menanggapi pluralisme, Rumi mengutarakan pendapatnya dengan karya sastra yang berbentuk syair dipandang sebagai syair bernuansa keagamaan. Jalaludin Rumi dalam syairnya di tulis dengan bahasa Persia dan bahasa turki namun karya-karyanya telah banyak di terjemahkan dengan beragam versi bahasa terutama bahasa Indonesia yang lebih unik dari karya Rumi disukai bukan hanya kalangan muslim saja tetapi berbagai kalangan non-muslim.(M. Guntur Sandi Pratama, 2021) Dalam syair Jalaludin Rumi yang menjelaskan tentang kemanusia dan perdamaian antar suku, budaya dan agama Rumi mengatakan dalam syairnya:

“Agama tidak akan menjadi satu. Selalu ada dua, tiga atau lebih, dan pasti ada perang serta saling membunuh diantara mereka, bagaimana kamu bisa menginginkannya hanya ada satu agama? agama tidak akan pernah menjadi satu kecuali di akhirat kelak, pada hari kiamat. Di dunia ini ketunggalan agama adalah hal yang mustahil. Ini akan terjadi di hari kebangkitan, hari ketika umat manusia menjadi satu dan semuanya melihat ke satu tempat, dan mereka hanya memiliki satu telinga dan satu lisan”. (Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI, 2018)

Dalam kuitipan syair di atas tokoh muslim yang bernama Jalaludin Rumi memiliki sikap atau cara pandangan terhadap pluralisme agama. semua karya-karya Rumi pada dasarnya merujuk pada Alquran sehingga Rumi dalam syairnya Rumi mengatakan “agama tidak akan satu” pernyataan itu memberikan pemahaman bahwa manusia di ciptakan tuhan dengan keberagaman sehingga syair tersebut sama dengan ayat alquran Surat al-hujurat ayat 13. Syair di atas menandakan bahwa “Agama tidak akan pernah menjadi satu” dari ungkapan di atas bahwa kita tidak perlu menggaungkan hal yang kurang baik, karna perbedaan selalu memberikan makna yang berbeda terhadap apa yang dilihatnya, namun makna syair di atas memberikan makna bahwa antar agama harus bisa saling bertenggang rasa antar agama dengan tercapainya makna toleransi antar umat beragama. (Soebachman, 2021)

konsep pluralisme agama sudah ada sejak pada zaman dulu, dari setiap zaman zaman. Sehingga pluralisme dari masa kemasa semakin berkembang sampai pada saat ini banyak bermunculan keberagaman dari awal suku, kaum ke kaum, satu bangsa hingga berbangsa-bangsa. Perkembangan pemikirannya menjadi suatu kebudayaan yang ada sampe saat ini hingga dari awal nabi adam hanya satu agama saja sampai pada saat ini agama memiliki keberagaman hingga memiliki khas budaya dan cara beribadah yang berbeda. (Fabiana Meijon Fadul, 2019)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apa yang dimaksud dengan pluralisme Agama?
2. Bagaimana nilai-nilai Pluralisme Agama dalam syair Jalaluddin Rumi?
3. Bagaimana pesan-pesan Pluralisme yang terkandung pada syair Jalaluddin Rumi dalam Analisis semiotika Riffaterre?

C. Tujuan Penelitian

1. Agar mengetahui Pluralisme Agama.
2. Agar mengetahui nilai-nilai pluralisme agama Jalaluddin Rumi.
3. Agar mengetahui pesan-pesan pluralisme yang terkandung dalam syair Jalaluddin Rumi.

D. Manfaat Penelitian

Kajian penelitian ini diharapkan sekali memberikan manfaat bagi setiap komponen ataupun lembaga yang bersifat akademisi. Penulis diharapkan adanya kajian penelitian ini bisa memberikan wawasan keilmuan tentang bagaimana menghargai perbedaan yang menghasilkan perdamaian. Oleh karna itu diantara kegunaan dan manfaatnya pada penelitian secara teoritis dan praktis ini adalah:

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan bisa memberikan dampak baik dalam ilmu, pemikiran ataupun dunia Pendidikan, khusus bagi jursan Aqidah dan Filsafat Islam. Peneliti diharapkan mampu memberikan dorongan terhadap mahasiswa terkait diskursus mengenai perdamaian.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan untuk membantu para birokrat dari setiap komponen terkait perdamaian dalam menerapkan pluralisme agama.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis dalam proses pengerjaan masih belum menemukan peneliti yang membahas pluralisme dari syair Jalaludin Rumi dengan analisis semiotik Riffaterre. Namun ada beberapa skripsi dan peneliti yang menurut penulis sama dalam membahas mengenai pluralisme agama ataupun syair Jalaludin Rumi. Menurut penulis ada kesamaan pembahasan bisa di jadikan rujukan untuk mengelaborasi dari setiap peneliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang Pada Puisi Andie Freude Karya Johann Christoph Von Schiller

Penelitian ini ditulis oleh Ghaluh Syafethi sebagai tugas akhir skripsinya di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni tahun 2018. Penulis membahas tentang teori semiotika Riffaterre terhadap puisi yang di analisis oleh teori Riffaterre.

2. Pluralisme dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah dan Urgenisnya Dalam Sistem Berbangsa dan Bernegara)

Artikel tersebut ditulis oleh Hendri Masduki, artikel ini ada di dalam Jurnal Sosiologi Volume 9. No 15-24, 2016. Didalam isi artikel ini membahas mengenai kehidupan yang majemuk terhadap keberagaman agama, suku, budaya dan adan istiadat. Artikel ini membahas tentang perbuatan baik berdasarkan pada kehidupan nyata tanpa tanpa memahami tentang distrolasi faham mengenai teologis secara pribadi.

3. Agama dan Pluralisme

Artikel tersebut di tuliskan oleh Firdaus M. Yunus, didalam Jurnal Ilmiah Islam Futura Volume 13. No 2, Februari 2014, 213-229. Artikel ini menjelaskan bahwa setiap agama yang lahir pasti berada di tengah-tengah himpitan agama-agama lainnya. Bawasannya artikel ini membahas tentang kehidupan plural yang ada di Indonesia.

4. Pluralisme Islam Analisis Hermeneutika Puisi Jalaludin Rumi

Artikel tersebut ditulis oleh Muhammad Yusuf El-Badri pada artikel Jurnal Penelitian Keislaman, Volume. 11, No. 1, Januari 2015. Pembahasan yang terdapat pada artikel ini membahas tentang Puisi Tokoh sufi yang bernama Jalaludin Rumi dalam pembahasan mengenai Rumi yang tidak membenarkan semua agama, namun ia mengatakan bahwa setia orang berhak memilih sesuai kata hati nya sampai dia menemukan cinta sejati kepada tuhan nya.

5. Pluralisme dan Dialog Antar Umat Beragama

Aritikel ini di tulis oleh Irfan dalam isi artikel ilmiah ini terdapat pembahasan mengenai keberagaman umat beragama. Menurut penulis bahwa manusia tidak bisa menghindari pluralism agama karna setiap agama muncul pada di tengah-tengah kehidupan yang plural. Artikel ini terbit di Jurnal Al-Mubarak. Volume 3. No. 2, 2018

6. Diskursus Pluralisme Agama dan Relevansinya dalam Konteks Kehidupan Beragama Indonesia

Penelitian ini ditulis oleh Irawan sebagai syarat memperoleh gelar doctor dalam bidang pengkajian islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Didalam karyanya penulis membahas mengenai pluralism agama, menurutnya bahwa setiap manusia memiliki fitrah yang sudah tertanam didalam setiap jiwa manusia, sehingga peneliti menegaskan bahwa islam adalah agama yang paling benar dengan di buktikan oleh pada cendikiawan muslim yang ada di Indonesia.

F. Kerangka Berpikir

Agama merupakan ketentuan fakta beragama. Istilah ini menunjukkan bahwa agama memberikan kebebasan bagi siapapun untuk memeluknya tanpa melihat suku dan budaya, sehingga agama membawa pada arah yang memiliki corak pluralis, namun dari kata pluralisme memiliki penafsiran yang sangat luas. Pluralisme agama pada saat ini menjadi jenjang yang diutamakan bagi setiap agama-agama pada saat ini. Dengan adanya pluralisme agama umat manusia harus bisa menghargai tradisi agama lain sebagai upaya untuk menegakan sikap toleransi beragama agar umat beragama bisa menghargai agama lain bukan hanya agamanya sendiri. (Budhy Munawar Rachman, 2018)

Agama memiliki banyak perbedaan-perbedaan sehingga dari perbedaan itu menyebabkan setiap agama memiliki kebenaran terhadap agamanya sendiri. Dengan terjadinya perselisihan antar agama yang menyebabkan perpecahan antar agama dikarenakan hanya berbeda pandangan saja, oleh karena itu untuk mengatasi perpecahan dan perbedaan antar agama, Islam mengenalkan pemahaman pluralisme. Mengenai pluralisme agama seorang tokoh sufi mengemukakan pendapatnya tentang perbedaan beragama, suku dan budaya agar setiap umat beragama bisa saling menghargai dan menghormati. Menurut Rumi untuk kesempai titik dimana manusia bisa saling menghargai dan menghormati harus sampai pada titik mencintai. Pandangan Rumi terhadap pluralisme ditunjukkan pada karya sastra yaitu syair-syaurnya yang akan dijelaskan pada bagian analisis syair Rumi tentang agama. (El-badri, 2015)

Penulis mengklasifikasikan tentang beberapa indikator mengenai nilai-nilai pluralisme agama yang ada pada syair Jalaludin Rumi dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre. Maka dari itu untuk mempermudah penafsiran dalam analisis ini, akan dijelaskan alur syair Jalaludin Rumi sebagai berikut:

1. Pluralisme Beragama

Pluralisme memiliki dua pemahaman yang pertama pemahaman teologis dan sosiologis. Agama dalam melakukan kerukunan setiap agama selalu dengan kesadaran yang di laksanakan tanpa membawa cara beribadah dan akidahnya. Masyarakat yang plural harus bisa mengakui bahwa setiap agama bisa melakukan teradisi mereka dalam bidang-bidang lainnya. tumbuh di kalangan hidup umat beragama memberikan dampak yang baik karena pluralisme menjanjikan kehidupan yang damai agar bisa saling menghargai antar umat yang berbeda agama. Setiap pemeluk agama meyakini terhadap agamanya, hal itu sudah tidak bisa di pungkiri lagi. Namun mereka juga lain meyakini agamanya sendiri tetapi merekapun harus bisa mengakui bahwa agama lain juga ada.

Hidup dengan keberagaman umat beragama memunculkan nilai sosial yang tinggi, sehingga hidup damai dihiasi dengan kerukunan itu adalah hal yang paling utama dari pemahaman pluralisme, hidup dengan kerukunan tidak akan cukup jika hanya sekedar memahami saja karna perbedaan yang ada di sekitar kita adalah bentuk nyata dalam kehidupan yang realitas ini. (Dr. Hj. Umi Sumbulah & Nurjanah, 2013)

2. Klaim Kebenaran

Klaim kebenaran sangat berhubungan dengan agama, karna klaim kebenaran merupakan Tindakan yang tidak bisa di putuskan hanya sepihak, sehingga klaim kebenaran itu menyakup semua agama-agama, terutama islam, krisnten, hindu, budha, dan yahudi. Klaim terhadap kebenaran merupakan pencaharian manusia terhadap kebenaran tuhan, setiap agama memiliki cara yang berbeda dalam melakukan spiritualitas dalam pencapaian nya kepada tuhan. Semua agama terdahulu di mulai pada nabi adam hingga sekarang manusia ada, sampai munculnya agama-agama baru sehingga hadirnya agama-agama terlahir

memiliki klaim kebenaran terhadap versi agamanya masing-masing entah klaim kebenaran itu irasional atau rasional. (Tajrid, 2012)

Dalam memahami klaim kebenaran setiap agama memiliki tiga pandangan yaitu:

a. Eklusivisme

Agama yang memiliki pandangan kebenaran eksklusivisme, mereka menganggap kebenaran agamanya lah yang paling benar. Kebenaran eksklusivisme ini tidak bisa membenarkan pandangan lain dan jika agama lain tidak bisa mengakui kebenarannya berarti agama tersebut tidak benar. Kalangan orang-orang eksklusivisme ini ia masih bisa mengakui bahwa kebenaran dirinya harus di akui tapi mereka tidak mempermasalahkan adanya kebenaran kelompok lain, tapi mereka tidak bisa membenarkannya dan mereka tidak mempermasalahkan nya. Sikap seperti ini adalah sikap bahwa hidup masing-masing karna eksklusivisme memandang setiap agama lain itu salah sesuai versinya. Memang benar tau kaum eksklusivisme tidak akan bisa mengakuinya adanya kebenaran agama lain.

b. Inklusivisme

Lalu agama yang memiliki pandangan inklusivisme merupakan pandangan agama yang menganggap kebenaran orang lain itu salah. Namun kebenaran inklusivisme ini beda dengan kebenaran eksklusivisme karna inklusivisme masih bisa menerima bahwa kebenaran agama lain juga bisa menyelamatkan kaumnya. Secara tidak langsung kaum inklusivisme masih bisa mengakui adanya setiap kebenaran agama itu memiliki cara pandangan yang berbeda. Kaum inklusivisme masih bisa percaya adanya kebenaran yang lain.

c. Pluralisme

Kebenaran pluralisme ini merupakan kebenaran yang memiliki pola pandangan bahwa kebenaran setiap agama itu benar adanya, namun yang membedakan hanyalah cara spiritual atau ibadah agama tersebut kepada

tuhanya. Pluralisme menyamaratakan agama dengan kehidupan bahwa setiap agama memiliki caranya masing-masing menuju tuhanya. Pandangan pluralisme terhadap agama sangatlah baik karena dengan cara seperti ini setiap agama mampu memberikan pembelajarannya untuk bisa saling mengajarkan meskipun berbeda keyakinan. (Zamakhsari, 2020)

3. Fakta Pluralitas

Adanya fakta pluralitas bisa dilihat dari kesadaran bahwa adanya keberagaman, dimulai dari keberagaman agama, budaya, suku dan perbedaan pekerjaan. Pluralitas selalu menanyakan Kembali terhadap dirinya sendiri terhadap keyakinannya terhadap kerukunan tercipta dari keyakinan yang tumbuh terhadap keinginan dirinya sendiri tanpa ada paksaan orang lain. Kerukunan umat beragama ada karena setiap umat beragama bisa saling menghiasi dan memberikan suasana kerukunan tanpa melihat perbedaan. Adanya pluralista menjadikan manusia mengerti bahwa dengan perbedaan akan mengerti kebersamaan. (Khalil Nurul Islam, 2020)

Fakta adanya pluralista terbagi menjadi dua dampak, positif dan negative adalah sebagai berikut:

a. Dampak Positif

Masyarakat akan mengerti dalam menghargai perbedaan dengan bersikap toleransi memunculkan kesadaran terhadap lingkungan sekitar sehingga dengan adanya toleransi di dalam dirinya budaya yang ada di setiap daerahnya bisa menjadi berkembang. Dampak positif pluralisme sudah banyak terjadi di kehidupan sekarang ini. Dengan Adanya pluralisme agama, manusia bisa berleluasa untuk saling mengajarkan satu sama lain meskipun berbeda keyakinan. Kesetaraan yang diterapkan oleh pluralisme agama berdampak baik karena tidak adanya agama yang di unggulkan dan di anak tirikan.

Masyarakat yang menerima pengaruh positif memberikan pemahaman bahwa hidup dengan perbedaan adalah suatu kelebihan yang harus diyakini bahwa dengan perbedaan kita bisa saling belajar dan mengajarkan apa itu konsep kebijaksanaan. Sehingga manusia mampu memberikan perdamaian, adanya perbedaan memunculkan rasa kebersamaan yang disebut dengan kolaborasi yang diciptakan dari dampak positif dari setiap kalangan, bukan hanya kolaborasi dari setiap agama-agama tentunya dengan kebudayaannya. Mereka bisa tahu lebih banyak tentang pengetahuan dengan perspektif agama-agama lain.

b. Dampak Negatif

Akan memunculkan dampak yang tidak diinginkan seperti adanya persaingan antar agama sehingga memicu perpecahan yang tidak seharusnya terjadi. Banyak seklai agama yang mengklaim bahwa dirinya yang paling benar sehingga dampak negatif muncul adanya klaim-klaim kebenaran yang tidak bisa diterima oleh Sebagian kelompok. Munculnya perpecahan dari setiap agama muncul karena beberapa kelompok yang tidak bisa menerima keadaan yang saat ini terjadi.

4. Syair Jalaludin Rumi

Syair merupakan budaya yang muncul dari bangsa Arab, syair dikenal oleh bangsa Arab sebagai ilmu pengetahuan. Bangsa Arab sangat menghargai syair karena pada masa itu orang yang membuat syair adalah orang yang memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki ilmu yang tinggi. Syair menurut terminologi merupakan karya sastra yang diciptakan berupa kata-kata fasih, jika dibaca dan diperagakan akan terlihat indah, syair biasanya ada dalam karya tulis ataupun pentas seni. Sehingga syair dikenal sebagai karya seni manusia melalui karya, berupa kata-kata yang di dalamnya memiliki makna. Sehingga syair Jalaludin Rumi tentang agama dan kehidupan merupakan

penyampaian dakwah Rumi kepada manusia, Rumi menyapaikan dakwah dakwahnya melalui syair karna semua orang sangat menyukai syair-syairnya.

Kata Rumi adalah julukan karna Jalaluddin seorang tokoh filsuf legendaris pada masanya ia dikenal di daerahnya sebagai seseorang yang hebat dalam merajut syair-syair yang memiliki makna yang dalam. Jalaluddin Rumi memiliki nama asli yang bernama Jalaluddin Muhammad bin Muhammad Bin Husin Alkhatihbi Albakri. Dikonya beliau kenal sebagai nama julukan Rumi. Rumi dikenal sebagai tokoh filsuf tapi dia juga seorang tokoh tasawuf yang hebat. Jalaluddin Rumi yang lahir pada 30 september 1207 masehi di Blkh atau pada zaman sekarang disebut dengan kota afganistan. Rumi yang dikenal dengan ajaran tawakalnya karna dengan tawakalnya ia bisa menciptakan keunikan-keunikan yang ada dalam kehidupan dunia ini. Konsep tawakal merupakan konsep berserah diri pada Tuhan. Banyak sekali keahlian-keahlian Rumi sampai dia dikatakan sebagai ahli dalam bidang fiqihnya disamping lain beliau adalah seorang tokoh sufi sejati.

Banyak sekali syair yang di ciptakan Jalaluddin Rumi dan banyak sekali karya-karya Jalaluddin Rumi yang ia ciptakan terutama tentang syair yang menjelaskan manusia menurutnya melalui syair-syairnya mengatkan bahwa dalam diri manusia terdapat kekuatan yang kontradiksi, yaitu memiliki rasa ingin berbuat jahat dan kadang memiliki rasa ingin berbuat baik. Syair yang Jalaluddin Rumi ciptakan secara tidak langsung untuk menyadarkan diri manusia dari rasa yang tidak sepatutnya ia lakukan. Sehingga kata syair ini sebutnya sama dengan puisi namun kata syair adalah bahasa yang lama yang digunakan pada zaman Persia sampai masuknya kesusantara.

Rumi merupakan penyair hebat dari penyair-penyair lain, karna Rumi merupakan penyair yang menciptakan karya sastra melalui kata-kata menjadi pesan nasehat bagi kehidupan. Sehingga Rumi mampu mentenggelamkan

manusia kepada hakikat ketuhanan dengan kata-kata indah. Syair-syair di ciptakan oleh Rumi penuh dengan pemaknaan mistik karna orang yang paham akan karyanya ialah orang yang mengenal penciptanya. Karya yang dibuat Jalaluddin Rumi memiliki pesan dan makna yang dalam. Jalaluddin Rumi membuat syair bukan hanya sekedar membuat tetapi Jalaluddin Rumi membuat syair dengan melihat kehidupan nyata, sehingga Jalaluddin Rumi mampu mengaplikasikan berupa karya-karya yang membuat si pembaca atau penikmat dari karyanya bisa menemukan makna terhadap dirinya karna Sebagian mana karya nya mengatkan tentang kehidupan dan permasalahan yang terjadi di muka bumi. Sehingga Jalaluddin Rumi dalam menyampaikan dakwahnya bukan hanya sekedar dari majlis ilmu ke majlis ilmu namum Jalaluddin Rumi menyapaikan dakwahnya dengan suatu karya yang sampai sekarang masih kita nikmati dan kita pelajari dari setiap karya-karya yang tercipta.

Banyak sekali karya-karya Jalaluddin Rumi yang ia ciptakan bukan hanya tentang pemahaman agama, namun karya nya ada yang mencakup tentang cinta, tentang bagaimana manusia menyikapi diri nya terhadap tuhan sehingga Jalaluddin Rumi dalam setiap perjalanan hidupnya banyak sekali karya yang berupa syair yang menjelaskan tentang dirinya, orang yang berada di sekitarnya sampai Jalaluddin Rumi menjelaskan tentang kemahabahan dirinya kepada sang guru, demi rasa hormat kepada gurunya Jalaluddi Rumi rela mengorbankan segala hal, itu semua atas dasar cinta yang di persembahkan Jalaluddin Rumi kepada sang maha cinta. (M. Guntur Sandi Pratama, 2021)

5. Analisis Syair Jalaludin Rumi Menggunakan Analisis Riffaterre

a. Keberagaman Agama

Jalaludin Rumi di dalam karya sastranya bahwa keberagaman agama sudah di katakan dalam syair nya bahwa “Agama Tidak akan pernah satu selalu ada dua, tiga atau lebih”. Dalam kutipan syair tersebut bahwa keberagaman agama sudah pasti ada, karena dengan adanya keberagaman

agama manusia bisa menemukan makna dari kata pluralisme. Keberagaman agama sudah terbukti di Indonesia karena Indonesia merupakan negara yang mengesahkan adanya lima agama. pluralisme agama tercipta bukan untuk saling menjatuhkan tetapi untuk mengingatkan bahwa di dunia ini manusia harus bisa memahami keberagaman. Keberagaman dari setiap golongan atau kelompok sebetulnya memberikan pemahaman yang luas, karna dengan adanya keberagaman dari setiap perbedaan yang ada saat ini memberikan keluasaan semua orang untuk bisa belajar bukan hanya dari agamanya saja tapi dengan agama yang lain.

Perbedaan bukan hanya dari sekedar agama saja melainkan dari adat istiadat budaya yang di anut. Cara pandang seseorang terhadap perbedaan seharusnya memiliki pandangan yang luas dan baik, bukan karna adanya perbedaan menjadi perselisihan. Tapi dengan adanya perbedaan ini bisa membuat kalangan umat beragama menjadi lebih bijaksana dalam menyikapi keadaan yang penuh dengan kebersamaan yang diselimuti oleh pluralisme agama agar mampu menggap setiap agama itu sama tanpa adanya permasalahan terhadap perbedaan. (Fitriani, 2020)

b. Agama Memiliki Tujuan yang sama

Agama memiliki tujuan yang sama merupakan wujud dari manusia yang memiliki maksud yang sama. Sehingga manusia tersebut memiliki keinginan tujuan dan maksudnya sama karna manusia memiliki keinginan terhadap dirinya yang pada akhirnya adalah kebahagiaan. Manusia mempunyai hak terhadap dirinya sendiri untuk menilai segala sesuatu yang ada dalam lingkungannya sehingga pada hakikatnya semuanya hanya kepada Tuhan namun yang membedakan hanya cara beribadahnya saja. Melihat dari syair Rumi yang mengatakan bahwa “Agama tidak akan pernah menjadi satu kecuali di akhirat kelak” karna di akhirat hanya satu agama ialah agama tuhan. Sehingga banyaknya keberagaman di dunia memiliki tujuan dan maksudnya tertentu dalam menyikapi perbedaan sehingga semua

manusia mencari sesuatu yang hilang dari dirinya dengan beragama agar menemukan sesuatu yang hilang jika sesuatu yang hilang sudah ditemukan, manusia akan terfokus pada tujuannya tanpa melihat kemana-mana.

Perbedaan agama sangatlah unik dan sangat istimewa jika setiap perbedaannya di jadikan pembelajaran untuk bersikap toleransi saling menghargai terhadap perbedaan meskipun cara pandangan yang berbeda namun setiap agama memiliki cara dan khasnya masing-masing sehingga setiap agama memiliki perbedaannya dalam segi beribadah dan budayanya saja namun tujuannya semuanya hanya kepada Tuhan yang satu. (Abror Mhd., 2020)

c. Mustahilnya Agama Menjadi Satu

Ada beberapa alasan mengenai kemustahilan agama menjadi satu. Setiap agama memiliki budaya dan cara pandang terhadap Tuhan yang berbeda. Didalam kutipan syair Jalaludin Rumi yang mengatakan bahwa “Di dunia ini ketunggalan agama adalah hal yang mustahil” oleh karena itu sangatlah sulit jika semua agama di hapuskan di jadikan dengan agama yang satu tidak akan semua agama menerimanya karena hal yang kecil saja selalu menjadi permasalahan, seperti adanya faktor-faktor ekonomi, politik, ataupun hukum. Kemustahilan ini sangat pasti karena setiap agama memiliki rujukan kitab yang berbeda. Kemustahilan agama menjadi tunggal dan hanya satu-satunya saja. Patinya sangat sulit sekali jika kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok yang memiliki keinginan terhadap kelompoknya sendiri yang menginginkan ketunggalan agama di dunia ini. Tujuan setiap orang yang berbeda tidak semua keinginan bisa di terima oleh semua golongan.

Suatu keinginan untuk menunggalkan agama sangatlah mustahil karena semua agama memiliki argumen atau alasan tersendiri dan memiliki budaya yang berbeda, jika seseorang ingin menghilangkan agama-agama dengan tujuan ingin menunggalkan agama sangatlah sulit. Karena harus

menghilangkan budaya yang ada dalam agama, menghilangkan adat istiadatnya tidak semudah itu karna itu semua mencakupi budaya dan keyakinan sangatlah sulit, jika semua itu di lakukan yang ada kan menimbulkan perpecahan, pertikaian hingga akan terjadinya pertumpahan darah atas perbedaan yang tidak bisa di terima karna ke egoisan, dari setiap kelompok yang terlalu mementingkan kelompoknya saja tanpa melihat dari sudut pandang kelompok yang. Bisa di simpulkan bahwa sangat mustahilnya jika semua agama di satukan dan di satu golongan. (Hamzah, 2018)

d. Kerukunan Umat Beragama

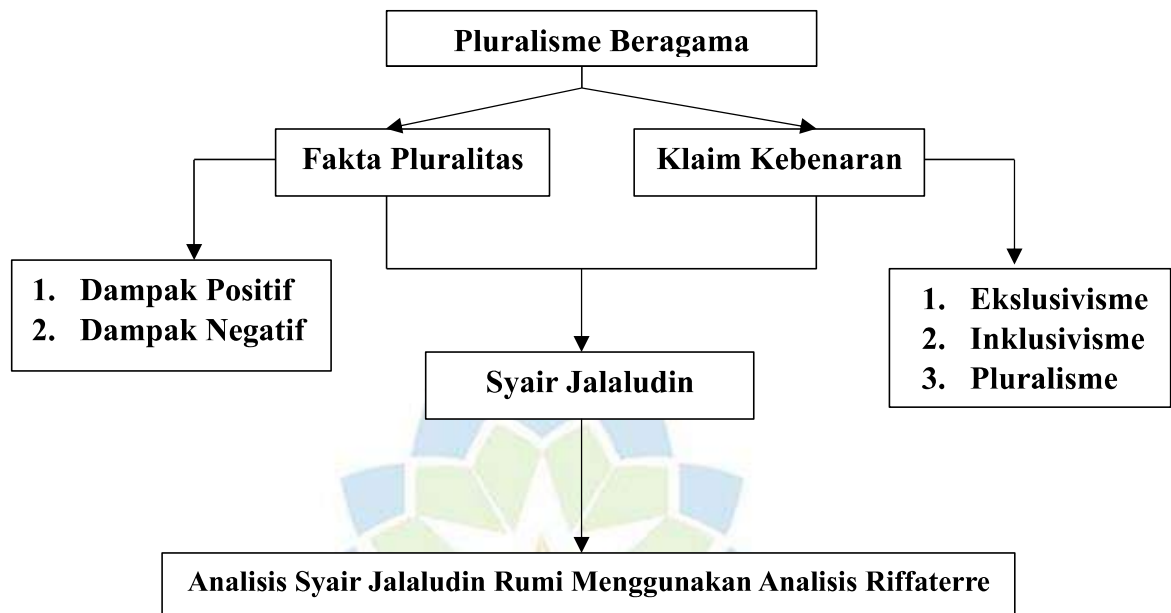
Rukunya umat beragama merupakan bentuk toleransi yang paling tinggi sehingga rumi menyampaikan dalam karya sastranya bahwa.”Hari ketika umat manusia menjadi satu dan semuanya melihat ke satu tempat dan meraka memiliki satu telinga dan satu lisan”. Dalam kutipan syair di atas menunjukkan bahwa jika manusia bisa menerima dan menghargai perbedaan dengan satu suara dan satu telinga tanpa adanya keegoisan yang memberikan dampak negatif. Karena setiap agama setuju ditempat ibadahnya mereka sampai mereka mampu menghargai agama lain meskipun berbeda tempat beribaddan namun mereka bisa mengerti bahwa sikap toleransi sangatlah perlu dilakukan dengan seksama karna dengan cara itu lah untuk menghindari pertikaian dari setiap kelompok

Balik lagi dengan pernyataan bahwa setiap agama dan manusia memiliki tujuan dan memiliki rasa yang ingin dimiliki serta dari setiap tujuan yang ingin mereka cari dengan menggunkan perspektip agama maka manusia mencari suatu kebenaran dari agamanya sampai mereka mencari sesuatu yang hilang dari setiap agama yang dianut nya sehingga jika sudah di temukan sesuatu yang hilang dan di temukan dari agamanya. Mereka tidak akan lagi terfocus dengan hal yang lainkarna sesuatu yang di cari nya sudah di temukan oleh karna itu jika semua orang sudah menemukan titik

apa yang mereka cari mereka tidak akan mempermasalahkan perbedaan tetapi mereka akan lebih melek terhadap kepedulian.

Sebagaimana manusia yang telah di bangkitkan oleh tuhan dan dikumpulkan di tempat dimana mereka akan mengurusinya dengan tuhan ditempat yang sama dan mendengarkan apa yang di katakana tuhan dan semua manusia memandang dengan pandagannya kearah yang bersamaan. Sampai mereka menemukan inti dari apa yang mereka cari tentang kebenaran Tuhan sampai mereka menemukannya dan terfocus kepadanya tanpa melihat apapun yang ada di sekitarnya. (Hamzah, 2018)





G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Penulis dalam meneliti menggunakan metode kualitatif atau teknik pengumpulan data (Data Pustaka). Berdasarkan data yang telah dikumpulkan penulis dalam menentukan sumber data yang bersumber dari pada bentuk naskah dan teks seperti buku atau artikel ilmiah yang berkaitan dengan tema pembahasan, sehingga penulis mengolah data-data tersebut dengan membaca dan memahami maksud dari teks atau untuk dijadikan rujukan pada kepenulisan ini. Sehingga penulis dalam menyusun data menggunakan teknik analisis. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan mengkaji data pustaka merupakan Teknik terbaik untuk melakukan penelitian komperatif dengan menganalisis data yang serupa.

2. Sumber Data

Penulis dalam menentukan sumber-sumber data primer memasukan karya dari syair Jalaludin Rumi. Sedangkan data sekunder nya berupa buku dan artikel.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam melakukan Teknik pengumpulan data penulis menggunakan cara dekumentasi. analisis semiotika Riffaterre terhadap karya-karya Jalaludin Rumi.

4. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan Teknik analisis data penulis menggunakan analilis semiotika Riffaterre terhadap karya Jalaluddin Rumi. Untuk menentukan data yang diharapkan peneliti menganalisis menggunakan metode Riffaterre yaitu:

- a. Heuristik
- b. Hemeneutik
- c. Matriks
- d. Hipogram

